

PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA ANAK PRASEKOLAH

Tantri Wenny Sitanggang¹, Dewi Anggraini^{1*}, Alexandria Dian Putri¹, Clarita Dewi Putri Nanga¹, Ghina Rahmawati¹, Kheisyah Febrina Kosim¹, Nazwa Safitri¹, Telni Yunita Tames¹, Wulandari Wydhastuti Blezyska¹

¹Universitas Ichsan Satya, Banten, Indonesia

*Email Koresponden: dewie.sj05@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 20 Februari 2026

Diterima: 20 April 2026

Diterbitkan: 30 April 2026

Kata Kunci:

Pendidikan Kesehatan Gigi;
Anak Prasekolah;
Pencegahan Karies;
Perilaku Menyikat Gigi;
Promosi Kesehatan

Keywords:

Oral Health Education;
Preschool Children;
Dental Caries Prevention;
Tooth Brushing Behavior;
Health Promotion

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat pada anak usia prasekolah, khususnya karies gigi yang dapat memengaruhi tumbuh kembang dan kualitas hidup anak. Pendidikan kesehatan sejak dini diperlukan untuk membentuk kebiasaan hidup sehat serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak terhadap kebersihan gigi dan mulut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan serta perilaku menyikat gigi yang benar pada anak usia prasekolah. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, demonstrasi, penggunaan media audiovisual, serta praktik langsung. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test sederhana serta observasi kemampuan anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak mengenai fungsi gigi, penyebab karies, waktu menyikat gigi yang tepat, dan teknik menyikat gigi yang benar. Anak juga mampu mempraktikkan gerakan menyikat gigi sesuai arahan setelah diberikan edukasi. Pendekatan interaktif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membentuk kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari guru dan orang tua agar perubahan perilaku dapat dipertahankan.

Abstract

Oral health problems remain a major public health concern among preschool children, particularly dental caries, which may affect growth and quality of life. Early health education is essential to build healthy habits and improve children's knowledge and awareness regarding oral hygiene. This community service activity aimed to increase knowledge and promote proper tooth brushing behavior among preschool children. The activity was conducted through interactive health education sessions, demonstrations, audiovisual media, and guided practice. Evaluation was carried out using simple pre- and post-assessment tools and observational methods. The results showed an improvement in children's understanding of tooth function, causes of dental caries, appropriate tooth brushing time, and correct brushing techniques. Children were also able to demonstrate proper brushing movements after the intervention. The interactive and participatory approach proved effective in enhancing engagement and comprehension. This activity contributed positively to establishing healthy oral hygiene habits from an early age. Continuous collaboration between teachers and parents is recommended to sustain behavioral changes and prevent dental problems in children.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum yang berpengaruh terhadap kualitas hidup individu sepanjang rentang kehidupan. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa penyakit gigi dan mulut, khususnya karies gigi, merupakan salah satu penyakit tidak menular paling umum di dunia dan memengaruhi miliaran orang dari berbagai kelompok usia (World Health Organization [WHO], 2022). Secara global, diperkirakan lebih dari 3,5 miliar orang mengalami penyakit gigi dan mulut, dengan karies gigi pada gigi sulung menjadi kondisi yang paling sering ditemukan pada anak-anak (WHO, 2022). Studi *Global Burden of Disease* juga melaporkan bahwa karies gigi tidak dirawat pada gigi sulung termasuk dalam sepuluh besar kondisi kesehatan dengan prevalensi tertinggi di dunia (Kassebaum et al., 2017). Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa karies bukan hanya masalah klinis individual, tetapi telah menjadi isu kesehatan masyarakat global.

Pada anak usia prasekolah, karies gigi dapat berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang, status gizi, kemampuan berbicara, serta kualitas hidup anak. Nyeri akibat karies dapat mengganggu pola makan dan tidur, bahkan memengaruhi konsentrasi belajar (Peres et al., 2019). Selain itu, infeksi gigi yang tidak ditangani berisiko menimbulkan komplikasi lebih lanjut yang berdampak pada kesehatan sistemik. Oleh karena itu, pendekatan promotif dan preventif menjadi strategi utama dalam pengendalian masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak.

Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi karies pada anak usia dini masih tergolong tinggi. WHO (2022) melaporkan bahwa 60–90% anak sekolah di berbagai negara mengalami karies gigi. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya akses terhadap layanan kesehatan gigi, kurangnya literasi kesehatan, serta pola konsumsi makanan tinggi gula yang semakin meningkat. Konsumsi gula berlebih diketahui sebagai faktor risiko utama terjadinya karies gigi, terutama pada kelompok usia anak yang belum memiliki kebiasaan menjaga kebersihan gigi secara optimal (Petersen & Ogawa, 2016).

Di Indonesia, permasalahan kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan serius. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut, namun hanya sekitar 10% yang mendapatkan perawatan dari tenaga medis gigi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Data terbaru dari Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 juga menunjukkan bahwa prevalensi masalah gigi dan mulut pada anak usia 5–9 tahun masih tinggi, dengan proporsi karies yang signifikan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya perilaku pencegahan, termasuk kebiasaan menyikat gigi yang benar dan teratur.

Lebih lanjut, perilaku menyikat gigi dua kali sehari dengan waktu yang tepat (setelah sarapan dan sebelum tidur) masih belum menjadi kebiasaan mayoritas anak Indonesia. Riskesdas (2018) mencatat bahwa meskipun sebagian besar anak melaporkan menyikat gigi setiap hari, hanya sebagian

kecil yang melakukannya pada waktu yang dianjurkan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik perilaku kesehatan. Rendahnya kesadaran orang tua dan lingkungan sekolah dalam membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat turut berkontribusi terhadap tingginya angka karies pada anak usia dini.

Di Provinsi Banten, permasalahan kesehatan gigi dan mulut menunjukkan tren yang sejalan dengan kondisi nasional. Berdasarkan laporan Riskesdas (2018), prevalensi masalah gigi dan mulut di Provinsi Banten berada pada angka yang cukup tinggi dan termasuk dalam kategori yang memerlukan perhatian khusus dalam program promotif dan preventif kesehatan masyarakat. Selain itu, laporan profil kesehatan daerah menunjukkan bahwa kasus karies pada anak usia sekolah dan prasekolah masih sering ditemukan dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan rutin di fasilitas pelayanan kesehatan dasar. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi berbasis edukasi yang sistematis dan berkelanjutan sejak usia dini.

Anak usia prasekolah berada pada tahap perkembangan kognitif praoperasional, di mana pembelajaran efektif dilakukan melalui pendekatan konkret, visual, dan partisipatif. Pendidikan kesehatan yang disampaikan secara interaktif dan menyenangkan terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta membentuk kebiasaan positif pada anak (Nutbeam, 2015). Oleh karena itu, intervensi edukasi kesehatan gigi pada kelompok usia ini harus dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar pesan kesehatan dapat diterima dan dipraktikkan secara berkelanjutan.

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut di lingkungan pendidikan anak usia dini merupakan salah satu strategi penting dalam upaya promotif dan preventif. Pendekatan berbasis sekolah dinilai efektif dalam menjangkau anak secara sistematis serta melibatkan guru dan orang tua sebagai agen perubahan perilaku (Petersen & Ogawa, 2016). Melalui edukasi yang terstruktur, anak diharapkan tidak hanya memahami pentingnya menjaga kebersihan gigi, tetapi juga mampu mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan urgensi permasalahan global, nasional, dan regional tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan praktik anak usia prasekolah dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya pencegahan karies sejak dini. Intervensi edukatif yang diberikan diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membentuk perilaku hidup sehat yang berkelanjutan serta mendukung peningkatan derajat kesehatan anak di masa mendatang.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia prasekolah. Sasaran kegiatan adalah anak usia 4–6 tahun dengan jumlah peserta sebanyak 11 orang. Pendekatan partisipatif dipilih karena

metode ini memungkinkan anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan dalam satu sesi selama 30 menit dengan alur yang terstruktur, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan diawali dengan identifikasi masalah kesehatan gigi dan mulut berdasarkan hasil observasi awal serta koordinasi dengan pihak sekolah. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi edukasi yang mencakup pengenalan fungsi gigi, penyebab karies, waktu menyikat gigi yang tepat, makanan yang baik dan tidak baik untuk kesehatan gigi, serta teknik menyikat gigi yang benar. Materi disusun menggunakan bahasa sederhana dan visual yang menarik agar sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia dini. Media yang digunakan meliputi presentasi bergambar, video animasi edukatif, serta alat peraga model gigi dan sikat gigi untuk demonstrasi.

Tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan pembukaan dan *ice breaking* untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan konsentrasi anak. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan tanya jawab sederhana. Anak diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan singkat dan mengemukakan pendapat agar terjadi komunikasi dua arah. Selanjutnya dilakukan pemutaran video edukatif mengenai cara menyikat gigi yang benar, diikuti dengan demonstrasi langsung menggunakan model gigi. Pada tahap ini, fasilitator memperagakan gerakan menyikat gigi secara sistematis, meliputi gerakan vertikal, memutar, dan pembersihan bagian dalam gigi.

Setelah demonstrasi, anak diminta mempraktikkan secara langsung teknik menyikat gigi yang telah dicontohkan. Pendampingan dilakukan untuk memastikan setiap anak memahami dan mampu mengikuti langkah-langkah dengan benar. Kegiatan praktik ini bertujuan untuk memperkuat aspek psikomotorik selain peningkatan pengetahuan kognitif.

Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen sederhana berupa pre-test dan post-test bergambar yang dirancang sesuai kemampuan anak prasekolah. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap partisipasi, respons, serta kemampuan praktik anak selama kegiatan berlangsung. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan setelah intervensi edukasi diberikan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan literasi kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktik anak usia prasekolah dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya pencegahan karies sejak dini. Hasil

kegiatan dianalisis berdasarkan capaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan antusiasme), serta psikomotor (kemampuan praktik menyikat gigi).

Pada tahap awal kegiatan dilakukan pre-test sederhana menggunakan instrumen bergambar untuk mengetahui tingkat pemahaman awal anak. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memahami waktu menyikat gigi yang tepat dan penyebab utama gigi berlubang. Dari 11 peserta, hanya 3 anak (27%) yang mengetahui bahwa menyikat gigi dilakukan dua kali sehari pada waktu yang dianjurkan, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur malam. Sebagian besar anak (73%) menyatakan bahwa menyikat gigi cukup dilakukan saat mandi pagi tanpa memahami urgensi menyikat gigi sebelum tidur. Selain itu, hanya 4 anak (36%) yang mampu mengidentifikasi makanan manis sebagai faktor penyebab karies.

Temuan ini sejalan dengan data nasional yang menunjukkan masih rendahnya perilaku menyikat gigi dengan waktu yang benar pada anak usia sekolah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Rendahnya pemahaman awal anak dapat dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan dan edukasi sistematis di lingkungan rumah maupun sekolah. Menurut Petersen dan Ogawa (2016), perilaku kesehatan gigi pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan edukasi sejak usia dini.

Setelah penyampaian materi melalui metode ceramah interaktif, pemutaran video edukatif, dan demonstrasi langsung, dilakukan post-test dengan instrumen yang sama. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Sebanyak 10 anak (91%) mampu menyebutkan waktu menyikat gigi yang tepat, dan 9 anak (82%) dapat mengidentifikasi makanan penyebab gigi berlubang. Seluruh peserta (100%) dapat menyebutkan minimal dua cara menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan pada anak usia dini. Hasil ini mendukung teori *health literacy* yang menyatakan bahwa penyampaian informasi kesehatan secara sederhana dan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman serta mendorong perubahan perilaku (Nutbeam, 2015). Pada anak usia prasekolah, penggunaan media visual dan audiovisual terbukti membantu proses internalisasi informasi karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif praoperasional.

Selain aspek kognitif, peningkatan juga terlihat pada aspek psikomotorik. Pada sesi praktik, anak diminta mempraktikkan teknik menyikat gigi menggunakan alat peraga. Sebelum demonstrasi, sebagian besar anak menyikat gigi secara horizontal dan tidak sistematis. Setelah diberikan contoh gerakan vertikal dan memutar, sebanyak 9 anak (82%) mampu meniru teknik yang benar dengan urutan yang sesuai. Dua anak lainnya masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam menjaga konsistensi gerakan.

Perubahan kemampuan praktik ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung efektif dalam membentuk keterampilan motorik anak. Hasil ini konsisten dengan penelitian Peres et al. (2019) yang

menyatakan bahwa intervensi edukasi berbasis praktik memberikan dampak lebih kuat terhadap perubahan perilaku dibandingkan edukasi pasif. Anak yang terlibat langsung dalam aktivitas praktik cenderung memiliki retensi informasi yang lebih baik.



Gambar 1. Aktivitas Praktik Menyikat Gigi

Dari aspek afektif, observasi menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan. Ice breaking dan lagu sederhana membantu menciptakan suasana menyenangkan, sehingga anak lebih fokus dan aktif bertanya. Partisipasi aktif ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan interaktif. Lingkungan belajar yang positif berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran kesehatan (WHO, 2022).

Untuk memperjelas peningkatan hasil, berikut disajikan ringkasan perbandingan pre-test dan post-test.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Anak

Indikator Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)
Mengetahui waktu menyikat gigi yang tepat	27%	91%
Mengetahui penyebab karies (makanan manis)	36%	82%
Menyebutkan cara menjaga kesehatan gigi	45%	100%

Data pada tabel menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator pengetahuan setelah intervensi diberikan. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan kegiatan untuk meningkatkan pemahaman anak berhasil tercapai.

Jika dibandingkan dengan hasil kegiatan pengabdian serupa yang dilakukan di berbagai daerah, intervensi edukasi singkat berbasis sekolah memang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi pada anak (Kassebaum et al., 2017). Namun, perubahan perilaku jangka panjang memerlukan penguatan berkelanjutan. Tanpa pengulangan dan pembiasaan, peningkatan pengetahuan berisiko tidak diikuti dengan konsistensi praktik.

Secara teoretis, perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik. Dalam kegiatan ini, ketiga komponen tersebut mulai terbentuk, namun masih berada pada tahap awal internalisasi. Untuk memastikan keberlanjutan, diperlukan keterlibatan

guru dan orang tua sebagai *role model*. Petersen dan Ogawa (2016) menegaskan bahwa dukungan lingkungan memiliki peran signifikan dalam mempertahankan kebiasaan menyikat gigi pada anak.

Kegiatan ini juga memberikan implikasi penting bagi upaya promotif dan preventif di tingkat daerah. Mengingat tingginya prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia dan Provinsi Banten, edukasi berbasis sekolah dapat menjadi strategi yang *cost-effective* dan mudah direplikasi. Intervensi sederhana dengan durasi singkat terbukti mampu meningkatkan literasi kesehatan secara bermakna.

Dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sama-sama menitikberatkan pada edukasi kesehatan gigi dan mulut di lingkungan PAUD, hasil kegiatan ini sejalan dengan kegiatan PKM terdahulu yang dilakukan di PAUD Mawar Biru, Tangerang Selatan. Hasil pengabdian tersebut menemukan bahwa pemberian penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut kepada anak prasekolah, yang dilanjutkan dengan demonstrasi teknik menyikat gigi menggunakan media phantom dan video animasi, berhasil meningkatkan pengetahuan serta keterampilan praktik menyikat gigi yang benar pada peserta (Anggraini et al., 2024). Temuan ini konsisten dengan capaian kami, di mana terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan waktu menyikat gigi yang tepat, pemahaman penyebab karies, serta kemampuan praktik gerakan menyikat gigi yang benar setelah intervensi edukatif diberikan.

Kegiatan PKM di PAUD Mawar Biru menegaskan bahwa optimalisasi gerakan menyikat gigi perlu dilakukan secara kontinyu di sekolah dan didukung oleh lingkungan rumah untuk mempertahankan perubahan perilaku anak (Anggraini et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan teori *health behavior change* yang menyatakan bahwa perubahan perilaku lebih mungkin bertahan bila didukung oleh *environmental reinforcement* dari keluarga atau pendidik (Nutbeam, 2015). Implementasi media audiovisual dan alat peraga membantu memperkuat efek pembelajaran karena mampu menyederhanakan konsep abstrak menjadi praktik nyata yang dapat diikuti anak. Selain itu, studi lain juga melaporkan bahwa intervensi yang melibatkan demonstrasi langsung dan partisipasi anak dalam praktik menyikat gigi mampu menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan (Gunawan et al., 2025; Tobing et al., 2025). Perbandingan hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang partisipatif memang efektif sebagai strategi promotif kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini. Meski demikian, keberhasilan intervensi ini dipengaruhi oleh kontinuitas pelaksanaan serta dukungan instruksional dari guru dan orang tua di lingkungan anak.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam kegiatan ini. Pertama, jumlah peserta relatif kecil sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, evaluasi dilakukan dalam jangka pendek sehingga belum dapat mengukur keberlanjutan perubahan perilaku. Ketiga, belum dilakukan pemeriksaan klinis untuk menilai kondisi gigi secara objektif. Oleh

karena itu, kegiatan lanjutan yang terintegrasi dengan pemeriksaan kesehatan gigi berkala sangat direkomendasikan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut dengan pendekatan interaktif, visual, dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta kemampuan menyikat gigi anak usia prasekolah. Intervensi ini sejalan dengan strategi promotif global yang direkomendasikan WHO dalam pengendalian penyakit tidak menular melalui pendidikan kesehatan sejak dini. Dengan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, kegiatan semacam ini berpotensi menjadi langkah strategis dalam menurunkan angka kejadian karies pada anak.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah menunjukkan capaian yang positif dan relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan serta kemampuan praktik menyikat gigi sebagai upaya pencegahan karies sejak dini. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman anak mengenai fungsi gigi, waktu menyikat gigi yang tepat, penyebab terjadinya karies, serta jenis makanan yang berpengaruh terhadap kesehatan gigi. Selain peningkatan aspek kognitif, terjadi pula perbaikan pada aspek psikomotorik, di mana sebagian besar anak mampu mempraktikkan teknik menyikat gigi yang benar setelah diberikan demonstrasi dan pendampingan. Pendekatan edukatif partisipatif yang memadukan metode ceramah interaktif, media visual, video edukatif, serta praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan retensi pemahaman anak. Capaian ini menunjukkan bahwa intervensi promotif sederhana di lingkungan pendidikan anak usia dini dapat menjadi strategi preventif yang bermakna dalam menurunkan risiko karies. Meskipun demikian, keberlanjutan perubahan perilaku sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan di rumah dan di sekolah melalui dukungan guru dan orang tua. Oleh karena itu, kegiatan edukasi kesehatan gigi perlu dilaksanakan secara berkala dan terintegrasi dengan program kesehatan sekolah agar dampak yang dihasilkan dapat berkelanjutan serta berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan anak secara lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, D. ., Sitanggang, T. W., Juliastuti, D. ., & Suminar, M. . (2024). Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Paud Mawar Biru Tangerang Selatan. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 632–637. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1643>
- Gunawan, R., Hakim, A. R., & Lestari, P. (2025). *Effectiveness of school-based oral health education on tooth brushing behavior in kindergarten children*. *International Journal of Pediatric Dentistry*, 35(1), 45–53. <https://doi.org/10.1111/ipd.12845>

- Kassebaum, N. J., Smith, A. G. C., Bernabé, E., Fleming, T. D., Reynolds, A. E., Vos, T., & Marcenes, W. (2017). *Global burden of untreated caries: A systematic review and metaregression*. *Journal of Dental Research*, 96(4), 380–387. <https://doi.org/10.1177/0022034517693566>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mardiastuti, N. M., & Rahmawati, E. (2019). *Pengaruh penyuluhan kesehatan gigi terhadap kebiasaan menyikat gigi siswa SD*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(3), 135–142. <https://doi.org/10.20473/jpki.v14i3.2019>
- Nutbeam, D. (2015). *Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century*. *Health Promotion International*, 30(Suppl_2), ii10–ii10. <https://doi.org/10.1093/heapro/dav089>
- Peres, M. A., Macpherson, L. M. D., Weyant, R. J., Daly, B., Venturelli, R., Mathur, M. R., & Kassebaum, N. J. (2019). *Oral diseases: A global public health challenge*. *The Lancet*, 394(10194), 249–260. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)31146-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)31146-8)
- Petersen, P. E., & Ogawa, H. (2016). *Strengthening the prevention of periodontal disease: The WHO approach*. *Journal of Periodontal Research*, 51(5), 445–453. <https://doi.org/10.1111/jre.12371>
- Putri, A. D., & Nugroho, B. S. (2021). *Hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan kejadian karies pada anak usia 5–6 tahun*. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 9(2), 78–85. <https://doi.org/10.24843/jkgm.2021.v09.i02.p06>
- Rodrigues, J. A., & Nascimento, H. M. (2020). *School health education interventions to improve oral hygiene habits in children: Systematic review*. *Health Education Journal*, 79(7), 837–849. <https://doi.org/10.1177/0017896919841054>
- Siregar, B. H., & Hutasoit, R. (2022). *Pendidikan kesehatan gigi melalui media audiovisual pada anak prasekolah*. *Jurnal Kesehatan Anak*, 10(1), 21–29. <https://doi.org/10.24198/jka.v10i1.30912>
- Sutedja, E. M., & Kurniawati, N. (2022). *Pengaruh penyuluhan multimedia terhadap pengetahuan kesehatan gigi anak*. *Jurnal Promkes Indonesia*, 17(4), 210–218. <https://doi.org/10.30994/jpi.v17i4.971>
- Tobing, D. S., Lumbanraja, D. T., & Sihombing, R. (2025). *Impact of participatory oral health education on early childhood caries risk*. *Journal of Child Health Care*, 29(2), 112–122. <https://doi.org/10.1177/1367493520944320>
- Widyastuti, A., & Santoso, L. (2023). *Peningkatan perilaku menyikat gigi melalui penyuluhan di TK Kartika II*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 59–67. <https://doi.org/10.22146/jkm>